

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini memudahkan manusia melakukan aktivitasnya. Hal ini diilustrasikan secara sederhana, seperti penggunaan prinsip bidang miring yang mempermudah pemindahan beban berat. Contoh lainnya, yaitu penggunaan prinsip katrol sebagai alat bantu mempermudah mengangkat beban. Contoh-contoh ini juga berlaku di dunia industri hanya saja lingkup kegiatan yang dilakukan lebih besar dan lebih kompleks. Proses produksi di industri membutuhkan alat bantu yang canggih dan besar dalam ukuran maupun fungsinya. Penggunaan alat-alat bantu ini bertujuan mempermudah manusia sebagai perencana sekaligus operator pada proses industri. Tujuan lainnya adalah meningkatkan produktivitas terhadap hasil dari kegiatan industri. Hal ini dapat menimbulkan potensi bahaya dari penggunaan peralatan di dunia industri.

Setiap tempat kerja mempunyai potensi bahaya yang berbeda tergantung dari karakteristik tempat kerja tersebut, yaitu jenis dan skala industrinya, serta penggunaan alat dan bahan dalam proses industri. ILO, 2002 (dalam Subari, Dirjen Pengawas Keselamatan Kerja, 2003) menyatakan bahwa kerugian akibat kecelakaan kerja pertahunnya sebesar 4% dari pendapatan domestik bruto (PDB) suatu negara. Jumlah kecelakaan kerja sebesar 270 juta kasus dan tercatat (dalam Kurniawidjaja, 2006) 160 juta kasus penyakit akibat kerja (PAK) terjadi di dunia. *National Institute of Occupational Safety and Health* (NIOSH) pada tahun 2003 (dalam Kurniawidjaja, 2007) menyatakan lima jenis PAK dengan jumlah kasus terbanyak di dunia, yaitu *musculoskeletal disorders* (MSDs), gangguan pendengaran akibat bising (*noise induced-hearing loss*), penyakit paru akibat kerja, gangguan psikologi, dan kanker. Data kecelakaan kerja di Indonesia berdasarkan Jamsostek pada tahun 2002 (dalam Subari, Dirjen Pengawas Keselamatan Kerja, 2003) sebanyak 66.367 kasus dengan jumlah korban meninggal dunia sebanyak 4.142 orang, luka berat atau cacat sebesar 20.970 orang, dan korban yang sementara tidak mampu bekerja sejumlah 87.390 orang.

Asosiasi Ahli K3 Konstruksi Indonesia (A2K4I) menyatakan (dalam Mushanif, 2008) bahwa data kecelakaan kerja tahun 2005 di Indonesia terjadi sebanyak 96.081 kasus kecelakaan kerja dengan 1736 pekerja meninggal dunia, 60 pekerja cacat total, 6114 cacat ringan, dan 2932 mengalami cacat sebagian dimana akibat dari kasus kecelakaan yang terjadi sepanjang tahun 2005 menyebabkan kerugian material sebesar 214 miliar rupiah.

Penggunaan alat-alat berat seperti pada industri konstruksi bangunan, konstruksi penerbangan, pertambangan, perminyakan, dan lain-lain tidak dapat dihindarkan. Alat-alat berat dengan teknologi yang canggih dan ukuran yang besar mengandung potensi bahaya di dalamnya harus diminimalisasi dalam rangka menjamin keselamatan dan kesehatan manusia yang terlibat langsung pada proses industri. Hal ini dikarenakan keinginan selamat dan sehat merupakan hak dasar manusia yang hakiki sebagaimana dijamin dalam Undang-Undang Dasar 1945 (UUD 1945) pasal 27 mengenai hak pekerjaan yang layak bagi kemanusiaan sehingga terhindar dari kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Upaya meminimalisasi potensi bahaya di tempat kerja—khususnya akibat penggunaan alat berat—bertujuan untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman, efisien, produktif, dan mencegah terjadinya *loss* dalam bentuk jiwa maupun properti. Sebagai contoh potensi bahaya terkait penggunaan alat berat di area pertambangan, antara lain potensi bahaya kebisingan dari mesin alat berat tersebut (*excavator, bulldozer, motor grader, compactor, drill machine*, dan lain-lain), potensi bahaya kinetik dari kecepatan alat berat yang melebihi batas yang ditentukan dapat menyebabkan tabrakan antar alat berat dan atau kendaraan lain, dan lain-lain (dalam Bintang, Eka Juita Sari, 2005). Selain itu banyak kasus kecelakaan kerja terjadi akibat penggunaan alat berat sebagai contoh dalam industri konstruksi terjadi kasus robohnya menara *crane* di gedung mall Ritz-Carlton, *Sudirman Centre Bussiness District*, Jakarta Selatan pada tanggal 25 Mei 2007 yang mengakibatkan 1 orang penduduk umum meninggal dunia (Mushanif, 2008).

Upaya meminimalisasi potensi bahaya di tempat kerja terintegrasi dalam *Safety Management System* (SMK3). Peraturan perundangan yang mengatur pentingnya aspek keselamatan dan kesehatan kerja, antara lain UU No.1 tahun

1970 dimana setiap tenaga kerja berhak mendapat perlindungan atas keselamatan dalam melakukan pekerjaan untuk kesejahteraan dan PerMenaker No.5 tahun 1996 tentang *Safety Management System* (SMK3) yang mengatur SMK3 sebagai wujud tanggung jawab pihak manajemen terhadap jaminan keselamatan dan kesehatan pekerjaannya sehingga diperlukan penerapan SMK3 di tempat kerja.

Kesimpulan hasil investigasi dari saksi hidup kasus kecelakaan Piper Alpha dan tenggelamnya the Herald Free Enterprises, yaitu kegagalan yang terjadi pada level manajemen puncak akan menyebabkan kegagalan beruntun hingga level terbawah organisasi hingga menimbulkan kerugian fatal yang tidak dapat dihindari ([www.consilnet.ie](http://www.consilnet.ie), 2009). Hal ini dapat dihindari jika manajemen berkomitmen dan melakukan kepemimpinan yang efektif dalam pelaksanaan SMK3. Komitmen manajemen puncak dalam penerapan SMK3 dianggap sebagai hal pertama dan penting dilakukan, seperti disebutkan dalam peraturan nasional (PerMenaker No.5 tahun 1996) maupun standar internasional (AS/NZS 4804:1997, ANSI/AIHA Z-10 2005, OHSAS 18001:2007, ILO *Guidelines on OHSMS*:2001). Dukungan kuat komitmen dan kepemimpinan manajemen yang terwujud dalam kebijakan-kebijakan perusahaan akan mempengaruhi pelaksanaan SMK3 secara optimal. Cooper (2001) menyatakan bahwa terciptanya budaya keselamatan yang tertanam dalam hati dan pikiran tiap individu mutlak diperlukan komitmen senior manajemen. Hal ini ditunjukkan secara aktif melalui kepemimpinannya dan alokasi sumber daya yang dibutuhkan dalam pengembangan kebijakan keselamatan. Partisipasi aktif manajemen berperan sebagai motivator terhadap pelaksanaan program keselamatan dan juga mengindikasikan kinerja program keselamatan perusahaan. ([www.consilnet.ie](http://www.consilnet.ie), 2009). Cooper (2001) menjelaskan perwujudan nyata komitmen dan fungsi kepemimpinan manajemen puncak adalah menetapkan kebijakan, prosedur, dan standar performa, serta penetapan sumber daya yang dibutuhkan dalam mencapai target organisasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa komitmen dan kepemimpinan dari manajemen puncak merupakan kunci yang menentukan keberhasilan organisasi mencapai tujuannya, termasuk pelaksanaan SMK3.

PT Uniteda Arkato sebagai perusahaan yang bergerak di bidang jasa penyewaan alat-alat berat untuk berbagai jenis industri mewujudkan komitmennya

sebagai wujud kesadaran akan perlindungan keselamatan dan kesehatan pekerjaanya, serta dalam rangka memenuhi peraturan nasional dan standar internasional maka menerapkan sistem manajemen keselamatan, kesehatan kerja, dan lingkungan lingkungan (SMK3LL). Penerapan SMK3LL yang dilakukan perusahaan berdasarkan pertimbangan tingginya risiko yang dihadapi pekerja di lingkungan kerja karena bidang usaha perusahaan terlibat di berbagai proyek industri seperti konstruksi, pertambangan, eksplorasi minyak dan gas, dan lain-lain yang mengandung potensi bahaya tinggi jika tidak dikelola (melalui SMK3LL). Berdasarkan statistik kecelakaan perusahaan diketahui terjadi peningkatan kasus, sehingga manajemen berniat melakukan pengakajian sistem manajemen keselamatan perusahaan.

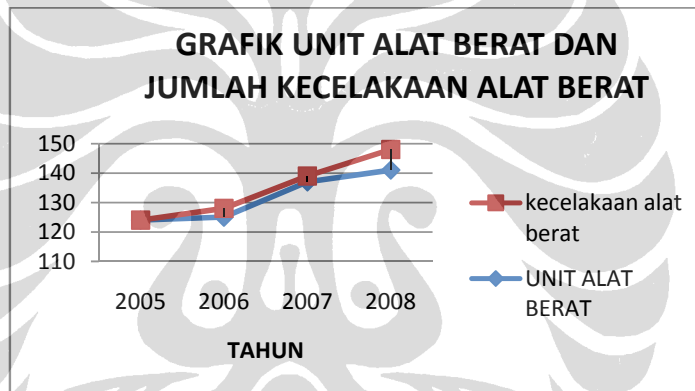


Figure 1.1 statistik kecelakaan alat berat PT UA (Sumber: PT Uniteda Arkato, 2009)

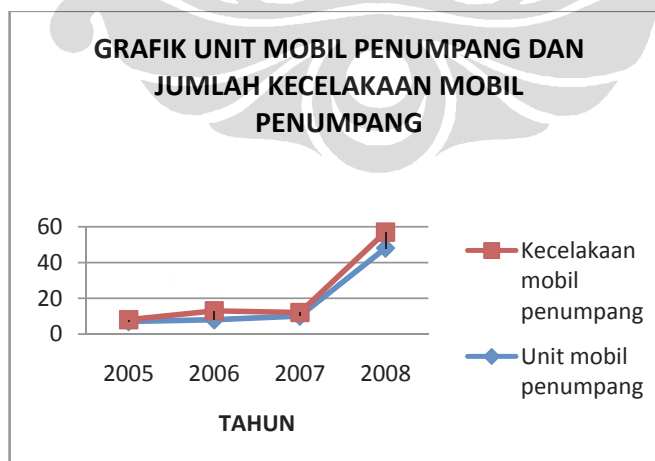


Figure 1.2 statistik kecelakaan mobil penumpang PT UA (Sumber: PT Uniteda Arkato, 2009)

Penelitian para ahli menyebutkan bahwa komitmen penuh dan kepemimpinan yang efektif adalah komponen yang menonjol untuk mempengaruhi performa sistem manajemen keselamatan suatu organisasi. Oleh karena itu untuk mengetahui komitmen dan kepemimpinan dari manajemen puncak terhadap pelaksanaan SMK3 perlu dilakukan penilaian berkala, baik dari pihak internal maupun pihak eksternal yang bertujuan untuk pengembangan berkelanjutan pelaksanaan SMK3.

Salah satu cara penilaian implementasi K3 adalah penggunaan *checklist* skor yang berasal dari *International Safety Rating Systems* (ISRS) yang merupakan program audit K3 modern dan telah digunakan oleh banyak perusahaan di dunia sebagai alat bantu yang sistematis untuk menganalisa setiap elemen program keselamatan dan tingkat atau kualitas pengendalian yang dilakukan oleh manajemen. Penilaian dengan angka diharapkan dapat lebih diterima karena hasil berupa angka akan lebih mudah dimengerti setiap orang. Selain itu cara penilaian ini dapat melihat besaran nilai pelaksanaan dari tiap elemen yang diukur dalam mengindikasikan kesuksesan dan kegagalan dari sistem yang dijalankan. Manfaat lainnya adalah elemen yang terukur akan lebih mudah dikembangkan untuk tindakan perbaikan berkelanjutan di masa mendatang. Penelitian ini akan menggunakan *checklist International Safety Rating Systems* (ISRS) dari elemen *Leadership and Administration* yang terdiri dari 16 variabel sebagai alat bantu untuk mengetahui pelaksanaan komitmen manajemen dan kepemimpinan. Pada hasil akhir akan diperoleh nilai persentase yang di dapat dari perbandingan skor yang dicapai pada *Safety Management Systems* (SMS) elemen komitmen dan kepemimpinan di PT Uniteda Arkato dan skor tertinggi ISRS elemen *Leadership and Administration*.

## 1.2 Perumusan Masalah

Sejumlah penelitian, peraturan, dan pedoman standar menyatakan bahwa komitmen manajemen dan kepemimpinan yang baik merupakan kunci penting dalam pelaksanaan sistem manajemen keselamatan. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti ingin mengetahui bagaimana pelaksanaan komitmen manajemen

di PT Uniteda Arkato tahun 2009 ditinjau dari *International Safety Rating Systems* pada elemen *Leadership and Administration* yang terdiri dari 16 variabel.

### **1.3 Pertanyaan penelitian**

Bagaimana gambaran komitmen manajemen dalam pelaksanaan Sistem Manajemen Keselamatan di PT Uniteda Arkato tahun 2009?

### **1.4 Tujuan**

#### **1.4.1 Tujuan Umum**

Mengetahui gambaran komitmen manajemen dalam pelaksanaan Sistem Manajemen Keselamatan di PT Uniteda Arkato tahun 2009.

#### **1.4.2 Tujuan Khusus**

- Mengetahui wujud identifikasi komitmen manajemen melalui gambaran kebijakan umum sistem manajemen keselamatan, standar program keselamatan yang ditetapkan, referensi manual K3 manajemen, penetapan objektif tahunan K3, referensi pustaka yang dimiliki, pengendalian dokumen yang dilakukan, regulasi, kode, dan standar yang digunakan di PT Uniteda Arkato tahun 2009.
- Mengetahui wujud partisipasi komitmen manajemen melalui gambaran partisipasi senior manajemen dan partisipasi seluruh tingkat manajemen di PT Uniteda Arkato tahun 2009.
- Mengetahui wujud loyalitas komitmen manajemen melalui gambaran pelaksanaan koordinasi program sistem manajemen keselamatan, pelaksanaan pertemuan manajemen, pelaksanaan audit K3 internal oleh manajemen, gambaran tanggung jawab individu terhadap K3, gambaran kerja sama komite K3, prosedur penolakan bekerja di daerah berbahaya, gambaran pelaksanaan komunikasi eksternal di PT Uniteda Arkato tahun 2009.

## **1.5 Manfaat**

### **1.5.1 Bagi Kalangan Akademik**

Sebagai referensi dalam mengembangkan teknik Sistem Manajemen Keselamatan terutama mengenai komitmen manajemen dan kepemimpinan.

### **1.5.2 Bagi Perusahaan**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan terhadap upaya pengembangan pelaksanaan sistem keselamatan kerja dan mengetahui gambaran pengaruh komitmen manajemen yang sedang berlangsung berdasarkan kriteria yang ditetapkan *International Safety Rating Systems* pada elemen *Leadership and Administration* terhadap pelaksanaan sistem keselamatan kerja.

### **1.5.3 Bagi Peneliti**

Menambah pengetahuan dan mengaplikasikan teori yang pernah didapat di bangku kuliah, khususnya dalam mengetahui gambaran pengaruh komitmen manajemen dan kepemimpinan dalam pelaksanaan Sistem Manajemen Keselamatan.

## **1.6 Ruang Lingkup**

Penelitian ini merupakan penelitian mengenai gambaran komitmen manajemen dalam pelaksanaan *Safety Management System* di PT Uniteda Arkato tahun 2009 berdasarkan aspek kepemimpinan dan administrasi. Penelitian ini dilaksanakan selama bulan Mei 2009. Penelitian ini dilakukan karena belum pernah ada penelitian mengenai gambaran komitmen manajemen dalam pelaksanaan *Safety Management System* di PT Uniteda Arkato tahun 2009. Penelitian ini menggunakan data primer berupa observasi dan wawancara dengan *safety manager* dan *safety staff*, serta pekerja lain yang terkait pelaksanaan *Safety Management System* di PT Uniteda Arkato tahun 2009 dengan menggunakan alat bantu berupa *checklist* skor dari *International Safety Rating System* (ISRS) elemen *Leadership and Administration* yang terdiri dari 16 variabel dimana hasil akhirnya diberi *scoring* berdasarkan ISRS. Penelitian ini juga menggunakan data sekunder perusahaan untuk validasi data.